

Petrus dan Paulus, dokter, dukun atau lain lagi? Suatu peninjauan kisah-kisah penyembuhan dalam kitab Kisah para Rasul

Pdt.B.F.Drewes M.Th.

1. Pentingnya pokok ini

Di mana-mana di dunia *masalah penyakit dan penyembuhan* merupakan soal pokok dalam kehidupan manusia. Banyak penyakit dapat disembuhkan dengan bantuan ilmu kedokteran modern. Tetapi ada penyakit yang dahsyat seperti kanker dan AIDS dan juga penyakit lain, yang sering belum dapat diobati secara penuh.

Di samping kedokteran modern, juga ada “dokter-dokter” *tradisional* yang aktif dalam bidang penyakit/kesehatan. Mereka mempunyai bermacam-macam nama, tergantung dari daerah dan kebudayaan. Sangat umum adalah istilah “dukun”, tetapi juga nama lain dipakai bagi mereka yang dapat menyembuhkan secara tradisonal, dengan memakai tumbuh-tumbuhan dan juga melalui kontak dengan roh-roh. (Di Sumba Barat *tou pa urato* atau *tou paupu kaloro*; di Sumba Timur *wunagu*; di daerah Batak ada *sibaso*; di Sulawesi Selatan *bisu*; di Bali *balian*.¹)

Pentinglah juga bahwa baik di Indonesia, maupun di Belanda orang tertarik kepada ibadah-ibadah, di mana dijanjikan “*penyembuhan ilahi*”, yaitu penyembuhan yang langsung dikerjakan oleh Allah, biasanya melalui doa dan peletakan tangan seorang rohaniwan. Pernah saya baca dalam surat kabar: “Kasih melanda Indonesia - Mujizat & Kesembuhan Ilahi akan menolong Saudara - Lumpuh berjalan. Buta melihat. Tuli mendengar. Kanker, Jantung, dsb. sembuh....” Hal seperti ini harus dipahami bagaimana? Apakah penyembuhan ini dapat diterima, atau harus dipersoalkan. Apakah hal ini sama saja dengan penyembuhan oleh Tuhan Yesus? Bahkan juga melalui Petrus, Paulus dan orang lain terjadilah penyembuhan. Misalnya: Petrus berkata kepada seorang lumpuh: “Dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, bangkit dan berjalanlah”. Lantas orang lumpuh melompat berdiri dan berjalan (Kis.3). Bagaimana reaksi kita terhadap cerita seperti ini dan terhadap gejala “*penyembuhan ilahi*”? Ini tidak hanya penting bagi iman kita sendiri, melainkan juga penting waktu bertemu dengan mereka yang tertarik kepada ibadah-ibadah seperti ini (jadi ada arti pastoral). Singkat kata: inilah suatu masalah teologi kontekstual yang sangat mendesak.

Menariklah bahwa juga dalam lingkungan Dewan Gereja-Gereha seDunia (DGD) masalah *healing* (‘*penyembuhan*’ dalam arti luas) makin diperhatikan. Pada tahun 2005 *World Mission Conference* dari DGD akan memakai judul *Called in Christ to be Reconciling and Healing Communities* (‘Terpanggil dalam Kristus untuk merupakan Persekutuan-Persekutuan yang Mendamaikan dan Menyembuhkan’).

2. Pandangan modern dan pandangan pra-modern terhadap penyakit dan penyembuhan

Saya memakai istilah pra-modern dan modern dengan arti obyektif dan umum. Bukan maksud saya untuk menomersatukan “modern” dan meremehkan “pra-modern”. Tidak! Dengan pandangan modern dimaksudkan pandangan yang muncul di bawah pengaruh *Aufklärung* (‘Pencerahan’, mulai pada abad ke-17, di Eropa). Dengan pandangan pra-modern

¹ James J.Fox (ed.), *Religion and Ritual*, dalam seri *Indonesian Heritage*, (repr.) 1999, p.104,105.

Kisah - penyembuhan 2

dimaksudkan pandangan yang sebelum atau di luar pengaruh ‘Pencerahan’ ini. Inilah pembagian yang sangat umum dan ‘kasar’, tetapi mempunyai arti sebagai model untuk memahami hal penyakit/penyembuhan dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dengan lebih baik.

2.1. Pandangan modern

Pandangan modern yang makin kuat sesudah periode ‘Pencerahan’ demikianlah:

a) *Alam semesta* merupakan suatu sistem yang *tertutup*, suatu kesatuan yang tersusun dan bergerak menurut logika yang dapat diperiksa akal dan yang bergerak melalui hukum-hukum alam yang dapat dipahami dengan akal kita. Hal ini berlaku bagi mata hari, bulan dan bintang-bintang, tetapi juga bagi perkembangan sejarah dan kehidupan sosial. Sistem dan perkembangan ini dipandang sebagai sesuatu yang tertutup bagi tindakan Allah (Barangkali Allah hanya bertindak pada awal sistem ini, sebagai pembuat arloji yang memulai/menstart mekanisme arloji itu.) Dalam sistem tertutup ini ilmu pengetahuan ingin memeriksa sebab dan hasil dari segala gejala dan peristiwa dalam sistem ini. Segala sesuatu terjadi secara kodrati dan tidak diterima kemungkinan bahwa ada gejala atau tindakan yang adikodrati - atau dari roh-roh atau Allah.

b) *Manusia* terutama dipandang sebagai tubuh yang berfungsi sebagai suatu *mesin*. *Penyakit* adalah situasi di mana tubuh/mesin ini tidak berfungsi seperti semestinya. *Sebabnya* dapat diterangkan dengan memeriksa gangguan teknik tubuh, yang menerima keterangan yang logis dan umum. Ada virus dari luar; ada kekurangan vitamin; ada air yang kotor - inilah sebab-sebab penyakit.

Dan penyakit harus *disembuhkan* melalui *teknik kedokteran*, yang memakai alat seperti mikroskop, foto röntgen, dll, dan sekarang kadang-kadang mengganti “onderdil”, misalnya transplantasi/pemindahan hati atau jantung, dan “onderdil-onderdil” lain! Penyembuhan berhasil jika dokter menentukan bahwa gejala dan sebabnya telah hilang (kadang terlepas dari perasaan pasien).

Di samping itu juga ada penyakit jiwa, yang harus diperiksa dan diobati menurut metode-metode sekuler.

Dunia ini tertutup bagi *mujizat*, sebab mujizat dianggap sebagai sesuatu yang mendobrak ketertutupan dunia ini.

c) Di samping itu manusia terutama dipandang sebagai *individu*, bukan terutama sebagai unsur dalam susunan sosial.

d) *Metode* mana menurut pandangan modern tersedia untuk mengenal alam semesta dan tubuh manusia? Hal ini bisa melalui pemeriksaan yang mengutamakan *akal budi* atau *rasio*. Jadi pendekatan ini dapat disebut *rasionalistis*. Dan metode ini memperbedakan/memisahkan: dunia dari roh-roh/Allah; tubuh dari jiwa; individu dari keluarganya; akal dari perasaan; subyek dari obyek - jadi bersifat *atomistis*.

Pandangan ini memang merupakan *pandangan* hidup suatu masyarakat, dengan pra-paham tertentu yang mengutamakan hal-hal tertentu, yaitu: sebab - akibat yang logis secara kodrati; manusia sebagai mesin; individualisme.

2.2. Pandangan pra-modern

a) Pandangan dunia pra-modern demikian: seluruh kenyataan merupakan suatu *kesatuan*. Jadi manusia, tumbuhan-tumbuhan, binatang, tetapi juga bintang-bintang, roh-roh, dewa-dewa bergerak dalam satu ruangan dan saling memengaruhi. Jadi alam semesta terbuka bagi bermacam-macam pengaruh dan kegiatan dari Allah dan roh-roh.

b) *Manusia* dipandang sebagai suatu kesatuan (jiwa-roh-tubuh), yang berhubungan secara intensif dengan sesamanya dalam keluarga dan sukunya. Bahkan manusia mempunyai hubungan langsung dengan seluruh kenyataan. Hasilnya: manusia dipengaruhi dan juga dapat diancam bermacam-macam kekuatan.

Penyakit berarti ada gangguan dalam kesatuan jiwa-roh-tubuh, yang dianggap sebagai suatu kelemahan, kekurangan kekuatan, yang juga membawa dampak sosial: orang merasa diri minder, najis, terkutuk dst. (Bdk. dalam PL: Im.21:18 dan 2Sam.5:8 orang yang tidak boleh mempersembahkan santapan Allah: orang yang bercacat badannya, buta, timpang, bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya dst.)

Sebab penyakit bisa bermacam-macam:

* kecelakaan begitu saja, jatuh dari pohon misalnya - dapat diatasi secara “teknis” (memang juga dalam dunia “pra-modern” ada dokter yang bekerja dengan alat-alat seperti yang tersedia pada masa itu);

* dosa, dihakimi oleh sesama, roh, dewa atau Allah - misalnya melalui kutukan. (Bdk. Kis.28:4 di Malta: “Ketika orang-orang itu melihat ular terpaut pada tangan Paulus, mereka berkata seorang kepada yang lain: “Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab meskipun ia telah luput dari laut, ia tidak dibiarkan [+ hidup, TB] oleh Dewi Keadilan”).

* pengaruh roh jahat yang tidak dapat dilawan sebab terlalu lemah;

* rasa malu, yang berarti bahwa hubungan dengan sesama sangat terganggu, sehingga tidak bisa bergerak lagi di dunia manusia.

Pandangan ini menimbulkan pertanyaan seperti: mengapa saya terkena penyakit/kecelakaan ini?

Penyembuhan dapat terjadi:

- secara “teknis”, dengan alat-alat dan obat-obat tertentu;

- yang berdosa diampuni- sehingga kutuk tidak berpengaruh lagi;

- yang lemah menerima kekuatan - sehingga roh jahat tidak berpengaruh lagi;

- yang merasa malu, menerima harga diri - dan ia merasa diterima lagi di tengah-tengah sesamanya.

Penyembuhan sering dikerjakan oleh seorang yang memahami kenyataan di dunia, baik dunia roh-roh maupun dunia manusia secara luas, sehingga ia dapat menentukan mengapa orang tertentu sakit dan bagaimana ia dapat disembuhkan. Orang ini (dukun dlsb.) sering mempunyai hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan, alam arwah, roh-roh baik dan roh-roh jahat.

Metode untuk dapat menyembuhkan: mengenal kekuatan tumbuhan-tumbuhan, daun-daunan tertentu; mengetahui alam arwah dan dewa-dewa yang dihubungi melalui mantra-mantra; mengetahui hal baik - tidak baik; hal najis - halal dstr. Kadang juga musik berperan (bdk. ‘mabalong’ pada suku *Wana*²) Tetapi juga melalui memperkuat dan menghayati persekutuan keluarga dan/atau suku. Pengetahuan ini sering dicapai melalui pendidikan seorang tua atau melalui suatu mimpi atau pengalaman khas lain lagi.

Penyembuhan berhasil, jika penderita menyatakan bahwa ini berhasil - jadi berhubungan dengan pandangan kultural (yang tidak memakai mikroskop, pemeriksaan darah dll.)!

² James J.Fox, *op.cit.*

Kisah - penyembuhan 4

Memang juga menurut pandangan ini ada situasi/peristiwa biasa dan peristiwa luar biasa yang mengherankan³. *Mujizat* adalah peristiwa di mana kekuatan ilahi menjadi nyata secara jelas, hal mana sering menakjubkan.

2.3. Di Indonesia sekarang ini

Memang di Indonesia ada orang yang memegang pandangan modern, dan ada yang hidup menurut pandangan pra-modern. Tetapi kesan saya bahwa kebanyakan orang Indonesia (dan juga banyak orang Belanda) hidup menurut satu pandangan, tetapi dalam situasi yang kritis memegang pandangan yang lain. Dapat dicatat pula bahwa zending dulu dan gereja-gereja (Protestan) sekarang ini bekerja menurut pandangan modern, serta mempromosikannya. Dalam Gereja KR masih ada acara resmi bagi “eksorsisme” atau pengusiran roh-roh jahat (di Jawa: *ruwetan*).

3. Cerita penyembuhan dalam Kis.

3.1. Peninjauan sepintas lalu akan cerita-cerita dalam Kis.

Di bawah ini kami menerangkan nas-nas dan bagian-bagian yang penting bagi pokok kita, yaitu semua nas, di mana (dalam bahasa Yunani) muncullah:

- akar istilah ‘sakit’ dan ‘sembuh’;
- istilah-istilah yang mengacu kepada *penyakit tertentu* (dan satu kali *mati*);
- roh(-roh) yang mengganggu;
- serta istilah ‘kekuatan’ (jamak) dan ‘tanda-tanda dan mujizat-mujizat’ atau ‘mujizat-mujizat dan tanda-tanda’.

Hasil penyusunan ini demikianlah:

‘penyakit’, ‘kelemahan’	(• F2, <, 4’):	28:9.
‘(menderita) sakit/kelemahan’	(• F2, <, T):	9:37; 19:12; 20:35.
‘sakit’/‘lemah’	(• F2, <OH):	4:9; 5:15,16.
‘penyakit’	(<@F@H):	19:12.
‘lumpuh/timpang’	(P T 8@H):	3:2; 8:7; 14:8.
‘lumpuh’	(B" D" 8, 8L: , <@H):	8:7; 9:33.
‘disenteri’	(* LF, <J, D4@<):	28:8
‘demam’/‘diare’	(BLD, J@4):	28:8
‘mati’	(<, 6D@H):	20:9
‘roh’	(B<, L: "):	8:7 (‘najis’), 16:16,18 (‘ular/tenung’)
‘menyembuhkan’	(2, D" B, LT):	4:14; 5:16; 8:7; (17:25); 28:9 ⁴ .
‘menyembuhkan’	(Æ@ " 4):	9:34; 10:38; 28:8, 27.

³ Aristoteles menjelaskan bahwa mujizat adalah sesuatu yang bertentangan dengan keadaan alam. Lih. v.d. Beek, *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat* (Jakarta: BPK-GM, 1996), hlm. 4, mengacu kepada Rengstorf, TWBNT, s.v. J, D" H

⁴ Juga di 17:25, tetapi dengan arti yang lain, yaitu “melayani (Allah/ilah)”

Kisah - penyembuhan 5

‘penyembuhan’: (ÆF 4): 4:22, 30.

Æ@ " 4 dalam LXX juga dipakai berhubungan dengan ‘dosa’! (Ul.30:3; lih juga Yes. 6:10; Mazm. 6:3; 29:3; 40:5, bdk. juga Mzm.102:30; dan Yes. 61:1 “menyembuhkan orang-orang yang remuk hati”; 53:3.)

‘mujizat-mujizat dan tanda-tanda’ (J, D" J" 6" 4FO: , 4'): 2:19,22,43; 6:8; 7:36

‘tanda-tanda dan mujizat-mujizat’ (FO: , 4' 6" 4J, D" J"): 4:30; 5:12; 14:3; 15:12.

‘tanda” (FO: , 4@<): 4:16,22; 8:6,13.

‘kekuatan-kekuatan’ (*L<" : , 4): 2:22; 8:13 (TB ‘mujizat-mujizat’); 19:13 (id.)

Maka dalam rangka ceramah ini kita meninjau bagian-bagian yang berikut (yang saya beri nomer untuk mempermudah pengacuan):

Penyembuhan dalam kitab Kisah Para Rasul:

Nr.	Nas	Cerita/ Sumarium Pidato	Isi	oleh/melalui
1	2:19	P.(Petrus)	kutipan dari Yoël mujizat/tanda	o. Allah
2	2:22	P.(Petrus)	kekuatan, mujizat, tanda	o. Allah/m. Yesus
3	2:43	S	mujizat, tanda	m. Rasul-rasul
4	3:1-10	C	penyembuhan orang lumpuh	m. Petrus
5	5:12	S	tanda, mujizat	m. rasul-rasul
6	5:15,16	S	orang. sakit; orang dengan roh najis; dengan bayangan Petrus	m. Petrus
7	6:8	S	mujizat, tanda	m. Stefanus
8	7:36	P.(Stef.)	mujizat, tanda	o. Musa
9	8:6,7	S	tanda, roh najis, lumpuh	m. Filipus
10	9:33-35	C	Eneas lumpuh	m. Petrus
11	9:36-42	C	Perempuan Dorkas dibangkitkan	m. Petrus
12	14:3	S	tanda, mujizat	m. Paulus/Barnabas
13	14:8-10	C	lumpuh	m. Paulus
14	15:12	P(Bar/Pls)	tanda, mujizat	o.Allah, m.Bar/Pls
15	16:16-18	C	Perempuan dibebaskan dari roh tenung/"ular"	m. Paulus
16	19:11,12	S	kekuatan, penyakit, roh jahat, dengan sapu tangan, kain Paulus	o. Allah, m. Paulus

Kisah - penyembuhan 6

17	20:9-12	C	“mati”	m. Paulus
18	28:8	C	terbaring, sakit demam, disenteri	m. Paulus
19	28:9	S	orang sakit	m. Paulus

Waktu kita memperhatikan nas-nas tentang penyembuhan/pengusiran dalam Kisah para Rasul, yang dikerjakan melalui para rasul dan beberapa orang lain, perlu kita sadar bahwa cerita ini berperan dalam *dunia pra-modern*, seperti digambarkan dalam 2.2. di atas ini. Hal ini berarti bahwa:

a) Tidak ada keterangan mengenai *sifat* penyakit yang sesuai dengan diagnose kedokteran modern. Bahkan seringkali istilah “lemah”, “kelemahan” dipakai bagi keadaan sakit, artinya orang ini tidak cukup berkekuatan, tidak dapat tahan secara biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kita hanya baca mengenai beberapa gejala, yang bagi dokter modern belum cukup untuk mengetahui persis penyakit ini apa.

Hanyalah di 28:8 istilah “sakit demam” dan “disentri” agak dekat pada bahasa para dokter zaman itu. Perhatikanlah bahwa berdasarkan bahasanya tidak dapat ditentukan bahwa penulis adalah seorang dokter, seperti dahulu pernah dikemukakan.

b) *Sebab-sebab penyakit*: penyakit dapat disebabkan kecelakaan, Kis. 20:9. Tetapi juga oleh roh-roh tertentu, lih. misalnya Luk. 4:39; 13:11 (“dirasuk roh kelemahan/penyakit sehingga bungkuk punggungnya....” terj.BFD); bdk. Kis. 12:23 (juga 1Kor. 10:10; 2Kor. 12:7).

Maka, dalam rangka pandangan pra-modern dapat dipahami bahwa *kerasukan* roh jahat/najis dan menderita penyakit (lain) tidak senantiasa diperbedakan (Bdk. Luk.4:39, di mana Yesus “menghardik demam itu dan ia (yaitu “demam itu”) meninggalkannya⁵”, seperti Yesus menghardik setan di Luk.4:35; bdk. juga Luk.13:32). Lihat juga Kis. 5:16 (orang sakit dan orang dengan roh najis disembuhkan).

Di dunia di sekitar PB bisa saja penyakit tertentu dipandang sebagai hukuman Allah. Apakah ini sebabnya orang lumpuh sejak lahir, selama 40 tahun (Kis.3:1-10,22; lihat juga “delapan tahun” di 9:33)?

c) *Sifat penyembuhan* adalah bahwa gejala-gejala tertentu hilang dan orang bergembira! Dapat dikatakan orang dibebaskan dari bermacam-macam penderitaan dan tekanan. Tetapi bagaimana situasi badaniah selanjutnya - yang sering ingin kita ketahui - tidak diterangkan. Kurang jelas apakah situasi sembuh berlaku terus menerus atau tidak.

d) Penyembuhan mempunyai makna bagi *masyarakat* di sekitarnya, dan melampaui arti individual saja.

Singkat kata, perlu meninjau cerita penyembuhan menurut pandangan konteks kitab Kisah sendiri - yang dapat disebut “pra-modern”. Dan jangan kita membaca dengan menerapkan pengertian modern atas istilah-istilah di Kis.!

3.2. Peranan dan makna bagian-bagian ini

⁵ Kurang jelas mengapa TB2 di Luk.4:39 menerjemahkan dengan “mengusir” dan tidak dengan “menghardik” atau “membentak”, seperti di Luk. 4:35, di mana kata kerja Yunani yang sama dipakai.

Kisah - penyembuhan 7

3.2.1. Kesaksian merupakan hal utama

Bukan penyembuhan, melainkan *kesaksian* mengenai kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, merupakan amanat utama Kis. Jadi hal pemberitahuan diutamakan. Maka jumlah nas dengan khotbah/pidato serta percekocokan tentang artinya jauh lebih banyak dari nas tentang mujizat. (Lihat Kis. 4:29,30 dalam bah. Yunani: induk kalimat dari doa ini berbunyi “berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu”, dan dalam anak kalimat: “sedangkan Engkau mengulurkan tangan-Mu untuk penyembuhan, tanda-tanda dan mujizat-mujizat”. Hal yang kedua ini, demi pemberitahuan!

Lihat juga Kis. 8:6 orang di Samaria: “Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu”.)

Dalam rentetan tiga cerita kegiatan Petrus di 9:32 - 10:48, puncaknya pada pemberitaan kepada Kornelius, sesudah penyembuhan nr. 10 dan 11 bagan kita.

Dan tiap orang yang melakukan penyembuhan, terutama adalah penginjil!!

(Bdk. dalam surat-surat Pls: Rm. 15:19,20; 2Kor. 12:12)

3.2.2. Kesejajaran antara Petrus dan Paulus

Kita tahu bahwa dalam gereja purba posisi Paulus sebagai rasul dipersoalkan. Dan juga menurut Kis. seorang rasul yang sejati harus memenuhi syarat seperti dirumuskan dalam 1:21,22 (“berkumpul bersama kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami”, “saksi tentang kebangkitan”; bacalah ayat-ayat ini)!

Walaupun demikian seperti Petrus memegang peranan utama dalam 2:1-5:42, demikianlah Paulus memegang peranan utama dalam 15:36-28:31, dalam pemberitaan dan dalam penyembuhan. Dengan sangat jelas penulis Kis. menjelaskan kesejajaran ini!

- Cerita penyembuhan pertama oleh Petrus dan oleh Paulus adalah pembangkitan orang lumpuh (Nr.4 - dan Nr.10 - sejajar dengan Nr.13);
- Penyembuhan melalui bayangan Petrus (Nr.6) dan dengan sapu tangan/kain Paulus (Nr.16).
Dengan susunan kalimat yang sama: ἵψῃ, ... ‘sehingga’ (TB ‘bahkan’).
- Cerita orang “mati” dibangkitkan oleh Petrus (Nr.11) dan oleh Paulus (Nr.17).
- Bdk. juga “mujizat dan tanda” di Nr.3 (termasuk Petrus) dan di Nr.12 (Pls dan Barnabas).

Juga masih ada kesejajaran lain:

- Pembabasan dari penjara secara ajaib, Petrus di Yerusalem (5:19,20; 12:6-19), Paulus di Filipi (16:25-34).
- Pencerahan Roh Kudus, melalui Petrus di 8:17 (+Yohanes) dan 10:44-46, melalui Paulus di 19:6.

Jadi melalui cerita-cerita ini status Paulus dijelaskan, yaitu setaraf dengan Petrus dan rasul-rasul lain Sesuai dengan itu, juga dalam Kis. Paulus dapat disebut “rasul”, 14:4,14!.

3.2.3. Kesejajaran dengan Tuhan Yesus (dan perbedaannya)

Walaupun kesejajaran antara Petrus dan Paulus penting, lebih penting lagi kesejajaran mereka dengan Yesus Kristus. Juga oleh Yesus orang lumpuh disembuhkan, di Luk.5:17-26 (ada banyak kesamaan antara Luk. 5:17-26 dan Kis. 3:1-10; 14:8-10).

Juga ada perbedaan: *tidak* ada cerita penyembuhan orang kusta, orang yang lama buta, orang tuli dll. Dan perbedaan yang paling penting: Yesus menyembuhkan berdasarkan kekuasaannya sendiri; dan para rasul menyembuhkan sesudah kebangkitan Yesus, dan sebab itu dalam nama/kehadiran/kekuatan Yesus Kristus yang telah bangkit, dengan kekuatan Roha Kudus yang sesudah kebangkitan dicurahkan kepada mereka.

Kisah - penyembuhan 8

Dalam nama Tuhan Yesus karya penyelamatan-Nya diteruskan dengan - terutama - melalui pemberitahuan, tetapi - juga - melalui penyembuhan. Keduanya menempatkan orang dalam dunia “baru”.

3.2.4. Tekanan pada penyembuhan orang lumpuh dalam Kis.. Mengapa?

Cerita pertama penyembuhan baik pada Petrus maupun pada Paulus adalah penyembuhan orang lumpuh! Dan secara umum berlaku bahwa penyembuhan orang lumpuh sangat dominan dalam cerita penyembuhan (Nr. 4, 9, 13). Tidak ada penyakit lain yang begitu menonjol! Apa maknanya?

Dasar dan titik tolak pemberitahuan para rasul adalah kebangkitan Yesus Kristus!

Berdasarkan kebangkitan ini, orang lain dibangkitkan - hal ini paling jelas dalam kebangkitan orang lumpuh!

Perhatikanlah peranan k.k. yang dipakai berhubungan dengan kebangkitan Tuhan Yesus dan berhubungan dengan kebangkitan orang!

Kata kerja yang dimaksudkan ada dua, yaitu 1) • <4FJO: 4(‘membangkitkan’)

/• <4FJ" : " 4(‘bangkit’) dan 2) †(, 4DT (‘membangkitkan’):

(Saya menerjemahkan k.k. ini secara konkordan dengan “bangkit” dan “membangkitkan”, walaupun TB memakai istilah yang berbeda-beda.)

1. akar kata • <4FJO: 4(‘membangkitkan’) dan • <4FJ" : " 4(‘bangkit’) dalam Kis.

• <4FJO: 4(‘membangkitkan’)

mengenai *membangkitkan Yesus* dari antara orang mati (hanya dalam Kis. terdapat arti ini): 2:24, dan juga di 2: 32; 3:26; 13:33,34; 17:31.

Juga mengenai *kebangkitan orang lumpuh*, yaitu di:

Nr.10: 9;34: “bangkitlah... dan ia bangkit” (TB “bangun”);

Nr.13: 14:10: kepada orang lumpuh: “bangkitlah..”(TB: “berdirilah”)

2. †(, 4DT (‘membangkitkan’)

juga dipakai berhubungan dengan *membangkitkan Yesus*:

3:15, juga di 4:10; 5:30; 10:40; 13:30, 37 (bdk. 26:8).

Juga mengenai *kebangkitan orang lumpuh*, yaitu di:

Nr.4: 3:7: “... membangkitkan dia” (TB: “membantu berdiri”)

Jadi, demi nama Yesus Kristus yang dibangkitkan Allah, dengan kekuatan Roh Kudus,, juga orang lumpuh bangkit dan berjalan, melonjat!

Dan hal ini tidak hanya berlaku bagi orang lumpuh, melainkan juga bagi orang lain yang terbaring tanpa gerakan menuju hari depan. Lihatlah misalnya:

- Kepada Saulus yang - pada perjalannya ke Damsyik - “rebah ke tanah” (9:4; bdk. 22:6), dikatakan “bangkitlah!” (9:6; bdk. 22:10; 26:16 “bangkitlah dan berdirilah!”).

- Dorkas yang mati: 9:40 (Nr.11): kepadanya dikatakan: “bangkitlah”.

- Kornelius yang menyembah Petrus: terhadapnya dilakukan/dikatakan: “bangkitlah” (10:26: †(, 4DT dan • <4FJO: 4).

- Petrus dalam penjara, yang tidur, terjaga dengan ketat; malaikat membangkitkannya, dengan berkata “Bangkitlah” (12:6, 7; †(, 4DT dan • <4FJO: 4).

- Paulus yang dianggap mati “bangkit” (14:19).

Jadi kebangkitan Yesus dan kekuatan Roh Kudus menyatakan diri dalam kebangkitan orang dalam bermacam situasi di mana mereka terkurung dan terikat!

Ini semua terjadi dalam rangka karya penyelamatan, di dalam karya penyelamatan ini penyembuhan merupakan salah satu segi. Lihatlah makna luas dari katakerja *ἔσω* (28:27) dan *ἑσώθη*, FT JOD4@< ('menyelamatkan', 'keselamatan').

Perhatikanlah juga bahwa "tanda-tanda dan mujizat-mujizat" dalam PL (LXX) khusus berhubungan dengan keluaran dari Mesir!

3.2.5. Cara penyembuhan itu dilakukan

Cara penyembuhan: Cerita-cerita dan Sumarium-sumarium ini tidak mengenal magi dengan alat-alat, mantra-mantra tertentu atau ritual/upacara tertentu yang menimbulkan peristiwa gaib. Melainkan melalui *kontak langsung antara pribadi dengan pribadi*⁶, antara Allah dengan manusia dan manusia dengan manusia. Dengan perkataan lain: melalui menghayati *persekutuan* dalam nama (=berdasarkan kehadiran/kekuatan) Yesus Kristus yang telah bangkit.

Diadakan kontak *dengan sesama* yang menderita, melalui

* "menatap" (Nr.4, yaitu 3:4, Petrus dan Yohanes "menatap dia dan Petrus berkata "Lihatlah kepada kami"; Nr.13, yaitu 14:9, "Paulus menatap dia".)

* "memegang tangan" (Nr.4, yaitu 3:7: Petrus memegang tangan kanan orang itu; Nr.11; Nr.18 Paulus meletakkan tangan).

Perhatikanlah juga perkataan bahwa penyembuhan terjadi "melalui tangan" rasul dan orang lain (Nr.5; 12; 16; sayang istilah "tangan" sering hilang dalam terjemahan).

* Bahkan ada "merebahkan diri ke atas orang dan mendekapnya" (Nr.17, yaitu 20:10)

* Dan memang kontak dengan "bayangan" seseorang, dan dengan "sapu tangannya", walaupun dekat pada "magi" merupakan kontak antara pribadi dengan pribadi.

* secara khusus, berbicara kepada orang yang menderita, dengan bahasa yang jelas:

"Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret, berjalanlah (Nr.4).

"Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau; bangkitlah..." (Nr.10).

Bahkan kepada orangmati dikatakan: "Tabita, bangkitlah!" (Nr.11).

"Bangkitlah tegak di atas kakimu" (Nr.13).

"Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini" (Nr.15).

Dalam rangka perkataan ini, ingatlah akan hubungan penyembuhan dan pemberitaan (butir 3.2.1.)!

Dan ada kontak *dengan Allah*, sebab terjadi dalam nama Yesus Kristus, dan ada doa (Nr.18).

Jadi penyembuhan ini terjadi dalam suasana persekutuan antar manusia, yang diadakan dalam nama Yesus Kristus. (Persekutuan ini juga menyatakan diri misalnya dalam milik bersama jemaat di Yerusalem, Kis. 2 dan 4). Persekutuan ini berarti ada pengampunan, orang tidak dipandang sebagai yang dihukum Allah, orang tidak dipandang lagi sebagai najis; orang tidak diberlakukan lagi sebagai orang yang tidak bisa bergerak. (Kis. 3:1-10, orang lumpuh masuk Bait Allah! Bnd. Im. 21:18 dan 2Sam. 5:8!)

⁶ Bdk. Eugen Drewermann, *Tiefenpsychologie und Exegese*, Band II, S.133.

Mempunyai ‘*kepercayaan/iman*’ dalam rangka ini berarti ‘memasuki/menerima persekutuan ini’!

3.3. Perkataan penutup bagian tafsiran ini

Telah kita lihat: 3.2.1; 3.2.2.; 3.2.3; 3.2.4.; 3.2.5.

Tanda-tanda dan mujizat-mujizat ini merupakan tanda kekuatan Roh Kudus dan kekuatan nama Yesus Kristus - yang menyatakan Kerajaan Allah. Ini *contoh-contoh* yang menyatakan sifat Pemerintahan Allah (sesuai dengan PL). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang senantiasa dan di mana-mana disembuhkan. Penyembuhan tidak terjadi senantiasa dan di mana-mana. Penulis Kis. (Kis. disusun k.l. thn 85) tahu tentang orang (Kristen) yang meninggal, Dan Paulus nyatanya juga tahu tentang penyakit yang tidak disembuhkan. Lihat mis. 2Kor.12:8 dyb; Fil. 2:26; bnd. juga 2Tim. 4:20. Juga dalam Kis. sendiri (bab 12) ada Petrus yang dibebaskan, tetapi juga Yakobus yang dibunuh! Jadi bukan semua secara langsung dibebaskan dan disembuhkan.

Kembali kepada judul:

Para rasul dll. bukan *dokter* dalam artian modern. Dan cerita ini jangan dibaca dalam kerangka kedokteran modern!

Kesamaan dengan (beberapa) dukun:

Para rasul dan orang lain bergerak dalam dunia pra-modern dan tidak dalam kerangka ilmu kedokteran (pra-modern atau modern). Mereka bukan anti-kedokteran, melainkan mereka sadar bahwa mereka tergantung dari kekuatan ilahi. Mereka hanya dapat bertindak sebab dikaruniakan *kharisma* penyembuhan, yang tergantung dari Roh Kudus dan nama Yesus Kristus, dan tidak merupakan *milik* mereka.

Perbedaan dengan (beberapa) dukun:

Tidak memakai tumbuh-tumbuhan, dlsb. Juga tidak memakai mantra-mantra dlsb. Kegiatan utama para rasul dan orang lain adalah menyatakan kehendak Allah melalui *pemberitaan*.

4. Kisah para Rasul dalam konteks kita sekarang ini

Dalam rangka teologi kontekstual, kita meninjau bagian 2 dan bagian 3 berhubungan dengan Sistematika dan Praktika

4.1. Menurut Sistematika

4.1.1. Tindakan Allah dalam dunia pra-modern, modern, dan post-modern

Secara yang tidak diduga manusia, Allah dapat menyatakan keselamatan-Nya melalui membangkitkan orang, membuka kemungkinan baru!! Yang menimbulkan rasa heran dan gembira.

Orang yang dikuasai roh-roh tertentu dibebaskan.

Orang yang najis dinyatakan halal.

Orang yang dihina menjadi terhormat.

Kemungkinan baru ini dapat mewujudkan diri dalam kehidupan dalam persekutuan (Kis. 2 dan 4)

Dan dapat menyatakan diri dalam manusia yang terbaring, menjadi orang yang melonjat dan bergembira.

Hal ini kita dengar melalui berita-berita tentang kegiatan Allah, yang muncul dalam *dunia pra-modern*.

Bagaimana memahami dan menghayati berita ini dalam dunia kita sekarang ini, yang pra-modern dan modern?

Dalam rangka ini boleh dikatakan bahwa pandangan *pra-modern* ada kekuatan dan kelemahannya:

- *kekuatannya* bahwa orang dipandang sebagai suatu kesatuan (batin-lahir) dalam konteks kebudayaan dan sosialnya. Pendekatan holistik.

(Drewermann menerangkan bahwa dalam PB penyembuhan biasanya terhadap penyakit yang [menurut ilmu kedokteran modern] dapat mempunyai akarnya dalam jiwa manusia, yang dilanda ketakutan. Ia menyebut: penyakit kulit, penyakit urat (lumpuh!), penderitaan berhubungan dengan seksualitas. Yang dapat disembuhkan pada waktu rasa takut/khawatir hilang. Inilah gangguan yang tidak merusak sistem badani, walaupun diblokir/dibekukan. Sesudah pembekuan/ketakutan hilang, urat dapat berfungsi lagi.⁷)

kelemahannya bahwa penyakit tertentu tidak dapat disembuhkan (mis. aids, malaria).

Demikian pula pandangan *modern* mempunyai kekuatannya dan kelemahannya:

- *kekuatannya*, memang dapat memeriksa dan menyembuhkan banyak penyakit badani secara efektif, seperti tbc dll.

- *kelemahannya*, sering (tidak senantiasa!) kurang memperhatikan sebab-sebab penyakit yang muncul sebab suasana sosial yang negatif, sebab tekanan-tekanan jiwa, dlsb.

- Pandangan *post-modern* dapat menolong kita untuk menerima dengan serius, baik kekuatan/kelemahan pandangan pra-modern, maupun yang modern. Sebab pandangan post-modern menjelaskan bahwa tidak ada lagi *satu* pandangan saja yang harus dipandang mutlak benar, dengan menolak pandangan-pandangan lain. Boleh dikatakan bahwa pandangan post-modern melampaui pandangan modern dan pandangan pra-modern. Pandangan post-modern menerima bermacam-macam pandangan, yang bisa saling mengoreksi. Dengan demikian orang pra-modern dapat menerima kekuatan pendekatan modern. Dan sekaligus orang modern bisa menjadi terbuka bagi hubungan antara penyakit/penyembuhan dengan keseluruhan hidup seorang, juga berhubungan dengan dunia bawah sadar seseorang, yang dapat menyatakan diri misalnya melalui mimpi! Mimpi-mimpi dan apa yang disebut roh-roh, jin-jin juga merupakan unsur-unsur dalam suatu pandangan hidup yang mempunyai artinya! Singkat kata: pendekatan *holistik*! Dan terbuka bagi hal-hal yang tidak cocok dengan pandangan tertentu.

Konkritnya: orang pra-modern menjadi terbuka bagi kekuatan orang modern - dan sebaliknya!!

⁷ Drewermann, *op.cit.* S.211.

Yang dikabarkan ialah bahwa Allah menyelamatkan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupan manusia, yang juga dapat menyatakan diri dalam pergumulan sakit/sehat secara badani.

4.1.2. Unsur “sudah” dan “belum” dalam karya penyelamatan Allah

Karya penyelamatan Allah dikerjakan Yesus Kristus, tetapi kita sekarang masih di tengah-tengah perjalanan menuju kemenangan-Nya dalam kemuliaan.

Tanda-tanda kehadiran Pemerintahan Allah, yang nyata dalam tindakan Yesus dan para Rasul merupakan “tanda-tanda”. Jadi terjadi di sana sini, tetapi belum di mana-mana dan senantiasa.

4.2. *Segi pastoral: Keterbukaan dan keterbatasan.*

Beberapa catatan:

1) Baiklah jemaat dalam doa dan persekutuan yang hidup terbuka bagi tindakan Allah yang dapat disembuhkan. Tetapi ini perlu dalam rangka penyerahan kehidupan kita kepada persekutuan dengan Allah, yang membangkitkan, dan sesama. Inilah hal yang pokok!

Hal ini berarti:

2) Baiklah kita mencari orang-orang yang mempunyai “karunia” dalam hal ini: pembicaraan pastoral yang membuat orang tenteram, yang melegakan, bahkan sampai menyembuhkan. (dalam rangka ini sangat menarik untuk memperhatikan pengalaman Blumhardt di Jerman pada abad ke-19 seperti dijelaskan dalam A. van Beek, *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat*, Bab 8!)

3) Ada harapan akan penyelamatan (pengampunan, pembebasan, pembaharuan) dalam arti luas, tetapi jangan ada janji dalam nama Yesus Kristus mengenai penyembuhan jasmani (apalagi melalui iklan-iklan secara besar-besaran). Mustahil ada janji/ pengumuman mengenai penyembuhan konkrit yang pasti akan terjadi pada orang tertentu! Anugerah Allah tidak dapat kita kuasai.

4) Ada harapan akan persekutuan dengan Allah, tetapi baiklah kita sadar bahwa kita adalah manusia yang umurnya terbatas, atau yang pasti kelak akan meninggal. Dengan kata lain: dalam pelayanan pastoral jangan lupa menyiapkan orang bagi kematiannya. Secara pastoral hal ini penting.

Healing tidak senantiasa berarti *curing*

(Yang belum dibahas dalam ceramah ini adalah hubungan dan perbedaan antara *healing* dan *curing*..

Healing adalah penyembuhan, pendamaian, penyelamatan: hubungan dengan Allah (pengampunan; perlawanan roh jahat/najis) dan sesama manusia (orang menjadi halal; bebas dari roh-roh tertentu) dipulihkan kembali. Ada kerukunan, keselarasan dengan sesama dan Allah. Ini suatu peristiwa eksistensial, yang dapat membawa juga pemulihan badani. Jadi bukan “magi” yang hanya ingin mencapai maksud tujuan yang terbatas saja. “*Healing is the restoration of meaning to life and the sufferer gains a degree of satisfaction through the reduction, or even elimination of the psychological, sensory, and experiential oppressiveness engendered by his medical circumstances*”⁸. *Curing* dipakai khusus berhubungan dengan penyembuhan “badani”.)

5) Roh Allah mengena dunia nyata dalam persekutuan, dalam penyembuhan. Jadi juga dunia sosial-ekonomi-politik. Tugas Gereja tidak hanya dalam pelayanan pastoral *pribadi*,

⁸ John J. Pilch, *Healing in the New Testament*, p.14,15,155. Mengenai *healing* dan *curing* lihat juga *International Review of Mission*, vol.XC, Nos. 356/357 (January/April 2001), edisi khusus mengenai “Health, Faith and Healing”.

melainkan juga memperhatikan *konteks luas*. Jadi ada tugas pastoral untuk merenungkan cara hidup kita di hadapan Allah:

* Di Belanda k.l. 80% penyakit disebabkan oleh cara hidup (merokok, kecelakaan lalu lintas dlsb.)

* Air yang bersih dapat menghindarkan munculnya penyakit-penyakit tertentu.

* Pengobatan tertentu sering terlalu mahal bagi banyak orang.

Catatan singkat terakhir ini hanya mau mengingatkan kita bahwa masalah sakit/sembuh tidak hanya merupakan masalah pribadi, melainkan juga suatu masalah sosial/ekonomi/politik - yang perlu diperhatikan orang Kristen.

Akhir kata:

Marilah kita hidup dalam kasih ilahi, sehingga melalui kita menjadi nyata perkataan dari Ef.3:20,21;

“Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan,

seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita,

bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun temurun sampai selama-lamanya.

Amin.”

Daftar Kepustakaan

Beek, A van, *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996

Drewermann, Eugen, *Tiefenpsychologie und Exegese*, Band II, Olten: Walter Verlag, 1992⁴.

Fox, James J. (ed.), *Religion and Ritual*, dalam seri *Indonesian Heritage*, Singapore: Archipelago Press, (repr.) 1999,

Fuller, Reginald H., *Menafsirkan Mukjizat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

International Review of Mission, vol.XC, Nos. 356/357 (January/April 2001) “Health, Faith and Healing”

Interpretation, vol.XLIX, No.2 (April 1995), tentang pokok “Salvation and Healing”, mis. karangan “The Church as an Institution of Health” dengan banyak petunjuk praktis.

Kee, Howard Clark, *Medicine, Miracle and Magic in New Testament Times*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986

Pilch, John J., *Healing in the New Testament, Insights from Medical and Mediterranean Anthropology*, Minneapolis: Fortress Press, 2000.

<http://zbh.com/sermons/healing.htm> over faith healing